

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronis adalah salah satu penyakit yang jumlahnya semakin meningkat setiap tahunnya. Penyakit ini bersifat tidak dapat normal kembali (irrevesibel), sehingga penatalaksanaan yang diberikan pada pasien gagal ginjal kronis hanya dapat menjaga agar fungsi ginjal yang ada tetap berfungsi (Juwita, 2019). Menurut Prasetya (2022) Gagal ginjal kronik (GGK) ialah rusaknya fungsi ginjal lebih dari 3 bulan, terjadinya gangguan pada bagian ginjal maupun fungsi ginjal. Kadar ureum dan kreatinin yang meningkat, kelainan pada sedimen urin, elektrolit, histologi, dan bagian ginjal merupakan tanda terjadinya gangguan pada fungsi ginjal..

World Health Organization (WHO) (dalam Salamah dkk, 2022) menyebutkan bahwa gagal ginjal kronis merupakan penyakit yang berpengaruh dengan angka kematian sebanyak 850.000 jiwa per tahunnya. Menurut *United States Renal Data System* (dalam Mait dkk, 2021) Pasien dengan gagal ginjal kronis diakui dalam *Medicare*, jumlah pasien dengan gagal ginjal kronis pada tahun 2000 berjumlah 2,7% dan ditahun 2016 menjadi 13,8% . Banyaknya pasien gagal ginjal kronis di Amerika Serikat meningkat setiap tahunnya. Menurut Masi, dkk (2018) Pada tahun 2014 di Amerika Serikat, peristiwa dan jumlah pasien gagal ginjal kronis meningkat. Data menunjukkan setiap tahunnya, 200.000 orang Amerika menjalani hemodialisis disebabkan oleh gangguan ginjal kronis.

Negara Indonesia merupakan negara dengan khusus gagal ginjal yang cukup tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) sebesar 25 juta penduduk Indonesia mengalami gangguan fungsi ginjal atau setara dengan 12,5 % dari populasi (Masi dkk, 2018). Hasil data *Indonesia Renal Registry* (dalam Rahayu, 2021) pada tahun 2017 di Indonesia pasien gagal ginjal kronik berjumlah 30.831 pasien. Dan pada tahun 2018 terjadi peningkatan dua kali lipat jumlah pasien baru gagal ginjal kronik sejumlah 66.433 pasien. Dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki serta mayoritas berusia 45 sd 64 tahun.

Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2018, DKI Jakarta (38,7%) merupakan provinsi dengan khusus gagal ginjal kronis tertinggi pertama dan Bali merupakan provinsi tertinggi kedua setelah DKI Jakarta (36,0%) (Dewi dkk, 2019). Pada tahun 2018 di Bali sejumlah 38,7% terjadi peningkatan khusus gagal ginjal kronis. Di tahun 2016 banyak pasien baru yang pertama kali menjalani hemodialisis yaitu sejumlah 21.050 dan sejumlah 30.554 pasien yang masih hidup dan aktif menjalani hemodialisa sampai dengan tanggal 31 Desember 2015. Dinas Kesehatan Provinsi Bali menyatakan terdapat 1.572 kasus penyakit gagal ginjal kronis pada tahun 2015 di Bali (Wahyuningsih, 2020). Dari data yang diperoleh di RSUD Sanjiwani Gianyar pada tahun 2021 terdapat 180 pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa, dan ditahun 2022 meningkat menjadi 225 pasien dalam satu tahunnya.

Penanganan gagal ginjal kronis dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan transplantasi ginjal dan cuci darah (hemodialisa). Pasien gagal ginjal kronis, mengalami kondisi ginjal yang tidak berfungsi dengan normal yang membuat

ketidakmampuan mengeluarkan sisa metabolisme dari darah dan diekresikan ke dalam urine maka dari itu memerlukan transplatasi ginjal dan hemodialisis. Hemodialisis ialah terapi utama dalam penanganan gagal ginjal kronis. Penyakit tersebut berhubungan dengan ketidakmampuan ginjal untuk menjalankan fungsinya serta retensi zat nitrogen dalam darah (azotemia). Ditemukannya kadar kalium, kalsium, dan fosfat yang abnormal dalam darah sehingga akan terjadi anemia (Salamah dkk, 2022).

Pasien gagal ginjal kronis stadium akhir mendapatkan metode perawatan yaitu hemodialisis. Pada pasien dengan gagal ginjal kronis perubahan pada sistem imun menurun sehingga mudah terpapar infeksi oleh penyakit lain. Hemodialisis tidak bisa memulihkan serta menyembuhkan pasien gagal ginjal kronis, dan tidak bisa mengganti metabolisme yang hilang pada ginjal atau aktivitas endokrin, serta pengobatannya terhadap kualitas hidup dan dampak gagal ginjal (Cahyani dkk, 2022). Jumlah pasien yang secara rutin menjalani hemodialisa meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2013 sejumlah 670 ribu orang secara rutin menjalani hemodialisa sedangkan tahun 2014 terjadi peningkatan sejumlah 703 ribu orang (Juwita, 2019). Meskipun hemodialisa aman dan berguna pada pasien gagal ginjal kronis, tapi terapi tersebut dapat menimbulkan efek samping. Sehingga Beberapa penyulit dapat timbul pada saat pasien menjalani hemodialisa.

Hasil penelitian Dewi dkk (2019) di RSUD Tabanan terhadap 180 responden mendapatkan hasil bahwa penyulit intradialisis yang dominan dialami responden yaitu hipertensi sejumlah 98 responden (54,4%). Penyulit yang sedikit dialami pada satu responden (0,6%) yaitu muntah. Selama penelitian penyulit yang tidak pernah dialami

oleh responden (0%) yaitu kejang dan penurunan kesadaran. Berdasarkan data *Indonesian Renal Registry* (dalam Suparti, 2020) menyatakan penyulit utama pada saat hemodialisis ialah hipertensi (86%), hipotensi (14%), sakit kepala (7%), kram otot (7%), mual muntah(6%), menggigil (6%).

Berdasarkan latar belakang di atas dan masih sedikitnya publikasi ilmiah mengenai keluhan yang dialami pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani intrahemodialisis di rumah sakit maka peneliti tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah mengenai “Gambaran Keluhan Yang Dialami Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Intrahemodialisis di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang ingin dibahas adalah “bagaimanakah gambaran keluhan yang dialami pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani intrahemodialisis di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keluhan yang dialami pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani intrahemodialisis di RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2023

2. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian dengan keluhan yang dialami pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani intrahemodialisis di RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2023 bertujuan untuk :

- a. Mengidentifikasi karakteristik umur, jenis kelamin, pekerjaan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani intrahemodialisis di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2023
- b. Mendeskripsikan Keluhan dan waktu terjadinya keluhan yang dialami pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani intrahemodialisis di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Implikasi praktis bagi masyarakat

Manfaat dari hasil penelitian ini bagi masyarakat adalah untuk dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat mengenai keluhan yang dialami pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani intrahemodialisis

2. Bagi perkembangan IPTEK keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk lebih menambah wawasan dalam ilmu keperawatan khususnya pada bidang keperawatan medikal bedah mengenai keluhan yang dialami pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani intrahemodialisis

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut, dan untuk menambah pengetahuan mengenai keluhan yang dialami pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani intrahemodialisis